

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITY,
LEVERAGE DAN KOMPENSASI KERUGIAN TERHADAP TAX AVOIDANCE
(PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2011-2016)**

Samuel Felix Budi
samuelfelixbudi@gmail.com
Wahidahwati
Dini Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The Affect of Good Governance Governance, profitability, leverage and Loss Compensation on Tax Avoidance (on Government Companies Which Listed in Indonesian Stock Exchange in 2011-2016). This research studied the impact of financial statement indicator to Good Corporate Governance, profitability, leverage and loss compensation have a influence on tax avoidance. Data were obtained from 32 Public companies Audited Financial Statement which listed in Indonesian Stock Exchange from 2011-2016 by using multiple linear regression

The result showed return on asset ratio and loss compensation had influence on tax avoidance. However corporate governance dan debt on equity ratio no influence on tax avoidance.

Keyword :

corporate governance, board commisioner structure, audit committee, audit reputation, profitability, leverage, and loss compensation

ABSTRAK

Pengaruh Good Corporate Governance, Profitability, Leverage Dan Kompensasi Kerugian Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Good Corporate Governance, profitability, leverage dan kompensasi kerugian mempunyai pengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Data diperoleh dengan menggunakan laporan keuangan auditan 32 perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011-2016 dengan menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa return on asset ratio dan kompensasi kerugian mempunyai pengaruh signifikan terhadap tax avoidance akan tetapi corporate governance dan debt to assets ratio, tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance

kata kunci:

corporate governance, struktur dewan komisaris, komite audit, reputasi audit, profitability, leverage, dan kompensasi kerugian

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara, sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih (Suandy, 2014). Dalam pelaksanaan peraturan-peraturan perpajakan terdapat perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan fiskus. Dalam hal ini fiskus menghendaki Wajib Pajak membayar sesuai penghasilan yang didapatkannya sedangkan Wajib Pajak menghendaki membayar pajak seminimal mungkin karena menurut (Soemitro, 2013) Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontra prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Sasongko (2012) menyatakan bahwa diantara pihak eksternal dan internal, sebagai pengguna laporan keuangan, di dalam suatu perusahaan terkadang terdapat berbagai kepentingan sehingga dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang saling berkepentingan. Pertentangan itu terjadi karena pihak manajemen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan, sedangkan pemegang saham berkeinginan untuk meningkatkan kekayaannya. Selain itu, pihak manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah, sedangkan kreditor hanya ingin membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan institusi ingin memungut pajak sebesar besarnya. Bank memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan, serta pihak manajemen berkeinginan meminimalkan kewajiban pajak yang tidak melanggar undang-undang sering disebut dengan tax avoidance.

Tax avoidance merupakan bagian dari tax planning yang dilakukan dengan tujuan meminimalkan pembayaran pajak. Penghindaran Pajak (tax avoidance) adalah "arrangement of a transaction in order to obtain a tax advantage, benefit, or reduction in a manner unintended by the tax law" (Brown, 2011), jadi penghindaran pajak umumnya dapat dibedakan dari penggelapan pajak (tax evasion), di mana penggelapan pajak terkait dengan penggunaan cara-cara yang melanggar hukum untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak sedangkan penghindaran pajak dilakukan secara "legal" dengan memanfaatkan celah (loopholes) yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak, atau melakukan transaksi yang tidak memiliki tujuan selain untuk menghindari pajak.

Direktorat Jenderal Pajak di suatu negara selalu membuat peraturan perpajakan yang ada di negaranya masing-masing. Di Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak sebenarnya telah sudah menyusun Undang-Undang Perpajakan yang disebut UU Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP).

Namun perusahaan berusaha mencari cara untuk mengurangi pengeluaran biaya pajak, yaitu dengan melakukan tax avoidance dan tax evasion. Tax avoidance merupakan upaya pengurangan utang pajak secara konstitusional (International tax glossary, 2015). Sedangkan tax evasion secara umum digambarkan sebagai penyelundupan pajak merupakan perbuatan tercela yang dilakukan oleh wajib pajak atau penasihat ahlinya yang bertujuan dengan sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Perusahaan telah memiliki Dewan Komisaris, Direksi dan Komite Audit dan Satuan Pengawas Intern (SPI). Piagam disusun sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan berlandaskan pada prinsip Good Corporate Governance (GCG) Dewan Komisaris terdiri dari 5 (lima) orang komisaris yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan berjalannya penerapan prinsip-prinsip GCG pada Perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh Pohan, (2013) dimana mengukur dewan komisaris dengan prosentase komisaris independen berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Keberadaan komite audit merupakan sebuah fenomena global yang tidak hanya terjadi di Indonesia. Salah satu perusahaan Korea yaitu Samsung, mendirikan Komite Audit pada tahun 2000. Komite Audit di dalam perusahaan Samsung adalah sebuah komite yang bertugas di bawah Direksi yang mengawasi dan mendukung manajemen agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui checks and balances. Komite Audit terdiri dari tiga direktur, lebih dari dua pertiga di antaranya harus berasal dari independent directors. Hasil penelitian Utami, (2013) menunjukkan bahwa komite audit yang diukur melalui latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap tax avoidance. Pohan, (2013) dan Annisa, (2011) juga mengukur komite audit berpengaruh positif terhadap tax avoidance dengan menggunakan jumlah komite audit sebagai tolak ukur.

Sesuai dengan hukum dan peraturan yang relevan manajemen perusahaan akan Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Sinarwati, 2010). KAP big four dianggap lebih berkualitas karena dibekali serangkaian pelatihan dan prosedur serta program audit yang lebih akurat dan efektif (Christiawan, 2013). Annisa, (2011) menggunakan alat ukur reputasi audit ini dan menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara reputasi audit dengan tax avoidance.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Dyreng, Hanlon, dan Maydew (2010), Pohan (2013), Annisa dan Kurniasih (2011), Rego dan Wilson (2011), Anissa (2013), Desai dan Dharmapala (2015), Waluyo (2015). Pada Penelitian ini faktor-faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah tax avoidance, return on asset, debt to assets ratio, kompensasi kerugian dan good corporate governance yang diprosikan dengan kepemilikan institusi, struktur dewan komisaris, komite audit, dan reputasi audit. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul "Pengaruh Corporate Governance, Return on asset, Debt to assets ratio dan Kompensasi Kerugian terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016)."

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agent. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen

harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Dengan hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sefiana, 2009) salah satunya dengan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Terjadinya persinggungan antara kepentingan agent dan prinsipal dalam hal mencapai kinerja baik perusahaan. Prinsipal menginginkan agent untuk mengambil keputusan terbaik sehingga kinerja perusahaan maksimal namun agent cenderung mengambil keputusan yang menjauhi resiko sehingga kinerjanya akan dinilai baik oleh prinsipal dan menghindarkan dirinya dari pergantian.

Menurut Wahidahwati (2012), konflik keagenan dapat dikurangi melalui beberapa alternatif, yaitu: (1). Meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*insider ownership*). Dengan kepemilikan manajerial, manajemen akan merasakan langsung dampak dari setiap keputusannya termasuk dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan, (2). Peningkatan kepemilikan institusional (*institutional investor*) sebagai pihak yang memonitor agen. Dengan kepemilikan institusional maka distribusi saham akan lebih menyebar yang nantinya mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga dapat mengurangi biaya keagenan, (3). Meningkatnya deviden payout ratio sehingga akan mengurangi free cash flow dan manajemen terpaksa mencari sumber pendanaan dari luar, (4). Meningkatkan penggunaan hutang dalam pendanaan karena dapat menurunkan excess cash flow maka free cash flow yang tersedia untuk manajer untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak semestinya menjadi terbatas

Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh principal, maka agent akan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dengan biaya sekecil-kecilnya. Hal ini agar manajemen mendapat kinerja yang dianggap baik oleh prinsipal. Oleh karena itu salah satu langkah yang dilakukan manajemen yaitu dengan cara menggunakan *tax avoidance* supaya dapat mengurangi beban pajak perusahaan sehingga laba komersial perusahaan dapat meningkat sesuai yang diekspektasikannya.

Upaya agent dalam melakukan *tax avoidance* tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen perpajakan yang dilakukan ini berorientasi pada manipulasi pajak. Manajemen perpajakan ini tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi pencatatan akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan upaya manajemen untuk melakukan *tax saving* untuk kepentingan perusahaan. Disinilah terjadi gesekan kepentingan antara principal dan agent dalam pengambilan keputusan yang diambil dalam menjalankan perusahaan. Oleh karenanya salah satu cara untuk mengurangi gesekan ini dengan kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial untuk dapat mengurangi *agency cost* yang timbul.

Penelitian Terdahulu

Pohan (2013) meneliti pengaruh Good Corporate Governance, Rasio TobinQ, Perata Laba Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik. Variabel independen: dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, Tobin Q, perata laba Variabel dependen: penghindaran pajak. Hasilnya Kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, rasio TobinQ, secara efektif mampu mengurangi tax avoidance atau tax evasion, sedangkan keberadaan komite audit dan komisaris independen tidak efektif di dalam perusahaan sehingga menambah kemungkinan perusahaan untuk melakukan tax avoidance.

Timothy (2011) meneliti Effects of Corporate Governance on Tax Aggressiveness. Variabel independen: Jumlah saham direksi pada perusahaan, independensi direksi, kekuasaan pemegang saham, tarif pajak, minority shareholder Variabel dependen: Tax Aggressiveness (Avoidance/ ETR). Hasilnya Jumlah saham direksi, independensi direksi secara efektif mampu mengurangi upaya perusahaan melakukan tax avoidance. Kekuasaan pemegang saham yang semakin tinggi berakibat tingginya tindakan tax avoidance dalam perusahaan. Tarif pajak yang semakin tinggi, menunjukkan adanya upaya perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak lebih besar. Minority shareholder tidak mempunyai hubungan langsung terhadap tax avoidance.

Annisa dan Kurniasih (2011) meneliti pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. Variabel independen: Kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit Variabel dependen: Tax avoidance. Hasilnya Kepemilikan institusional dan dewan komisaris mampu mengurangi tindakan manajer yang oportunistik, sedangkan kualitas audit dan komite audit keberadaannya kurang mampu untuk mengurangi tindak manajer yang oportunis.

Armstrong, et al (2011) meneliti Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance. Variabel independen: financial expert, independent directors, CEO equity portfolio, cash flow from operations, market value equity, return on asset, debt to assets ratio Variabel dependen: Tax avoidance (Tax Position). Hasilnya Corporate governance mempunyai efek dengan tax avoidance. Manajer dengan insentif lebih meningkatkan resiko tax avoidance. Perusahaan dengan tata kelola yang baik dengan insentif yang baik pula akan mengurangi tax avoidance pada distribusi kelas atas dan sebaliknya.

Khaoula dan Ali (2011) meneliti The Board of Directors and The Corporate Tax Planning: Empirical Evidence from Tunisia. Variabel independen: Board size, independensi direksi, duality, gender, performa, sectorial effect Variabel dependen: Tax Planning (ETR). sehingga tindak manajer yang oportunistik dapat dikurangi. Board size dan independensi direksi tidak mempunyai hubungan langsung dengan tax avoidance, sehingga banyaknya direksi tidak terlibat langsung dengan aktivitas tax avoidance yang dilakukan perusahaan.

Kurniasih dan Sari (2013) meneliti pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, return on asset, debt to assets ratio, dan kompensasi kerugian fiskal pada tax avoidance. variabel independen: return on assets, leverage, corporate governance, return on asset, debt to assets ratio, dan kompensasi kerugian fiskal variabel dependen: tax avoidance, return on assets, leverage, corporate governance,

return on asset, debt to assets ratio, dan kompensasi kerugian fiskal secara bersama-sama berpengaruh mengurangi tax avoidance. Hasilnya return on assets, return on asset, debt to assets ratio memberikan gambaran bahwa perusahaan yang besar sudah mampu merencanakan pajak dengan baik. Kompensasi kerugian fiskal ternyata merupakan salah satu cara perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak.

Winata (2015) meneliti pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013. Variabel independen : corporate governance yang di proksikan dengan kepemilikan institusional, prosentase dewan komisaris independen, kualitas audit, dan jumlah komite audit terhadap Variabel dependen: Tax avoidance. Hasilnya bahwa corporate governance yang terdiri dari kepemilikan institusional, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan prosentase dewan komisaris independen, dan jumlah komite audit berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Khoirunisa (2015) meneliti pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Variabel independen : Kepemilikan institusional, Komisaris independen, Kualitas audit , ukuran komite audit, dewan direksi. Variabel dependen: Tax avoidance. Hasilnya variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap tax avoidance, variabel komisaris independen mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tax avoidance, variabel kualitas audit mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tax avoidance, variabel komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap tax avoidance, variabel dewan direksi tidak mempunyai pengaruh terhadap tax avoidance

Swingly, Sukarta (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth terhadap Tax avoidance. Variabel independent X1:risk X2:Jka X3:Size X4:Der X5:Sales. Variabel Dependent :Tax avoidance. Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2011- 2013. Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Leverage berpengaruh pada Tax avoidance. Sedangkan, Komite Audit dan Sales Growth tidak berpengaruh

Hasil dari penelitian sebelumnya yang berbeda - beda yang melatarbelakangi adanya penelitian ini untuk menguji lebih lanjut tentang tax avoidance yang dilakukan di perusahaan - perusahaan *go public*.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Indeks Good Corporate Governance dengan Tax Avoidance

Menurut Wahidahwati (2012). Indeks Good Corporate Governance disini merupakan indikator dimana yang memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer, Seharusnya apabila perusahaan memiliki Indeks Good Corporate Governance yang tinggi tidak melakukan tax avoidance karena seharusnya Perusahaan lebih mematuhi perpajakan secara konkret karena managerial di dalam perusahaan tersebut lebih mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku.

H1: Indeks Good Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

2. Pengaruh Return on Assets ratio dengan Tax Avoidance

Penelitian Saifudin (2016) menyatakan variabel Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Penelitian Melani (2016) juga menunjukkan variabel return on assets (ROA), leverage, kompensasi rugi fiskal, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik (komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen) berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance.

H2: Return on assets berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

3. Pengaruh debt to assets ratio dengan Tax Avoidance

Menurut penelitian Musyarofah (2016). Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Hanum & Zulaikha, 2013), (Suyanto dan Supramono, 2012) dan (Swingly & Sukartha,2015)

H3: debt to assets ratio berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

4. Pengaruh Kompesasi kerugian dengan Tax Avoidance

Perusahaan yang merugi pada periode sebelumnya dapat meminimalkan beban pajak pada periode berikutnya. Kerugian yang ditanggung perusahaan dapat dikompensasikan kepada laba yang diterima selama 5 tahun berikutnya, sehingga pajak yang harus dibayarkan dapat diminimalkan karena angka laba terutang menjadi kecil.

H4: Kompensasi kerugian berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik Penyampelan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada hasil pengukuran fenomena yang berwujud data numerikal. Gambaran Populasi (Objek) Penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sesuai dengan tujuan penelitian maka populasi dibatasi pada perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.

Ringkasan Hasil Pemilihan Sampel

| No | Keterangan | Jumlah |
|-----------------------------|---|--------|
| 1. | Saham Perusahaan sub sektor industri Barang Konsumsi di BEI pada tahun 2011 sampai tahun 2016 | 38 |
| 2. | Perusahaan yang tidak terdaftar 5 tahun berturut-turut | (5) |
| 3. | Saham perusahaan yang bukan merupakan saham biasa | (1) |
| Jumlah sampel yang diteliti | | 32 |

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Tax avoidance

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

1. Corporate Governance

$$\text{CG} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor yang diharapkan}} \times 100$$

2. Return on Assets (ROA)

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

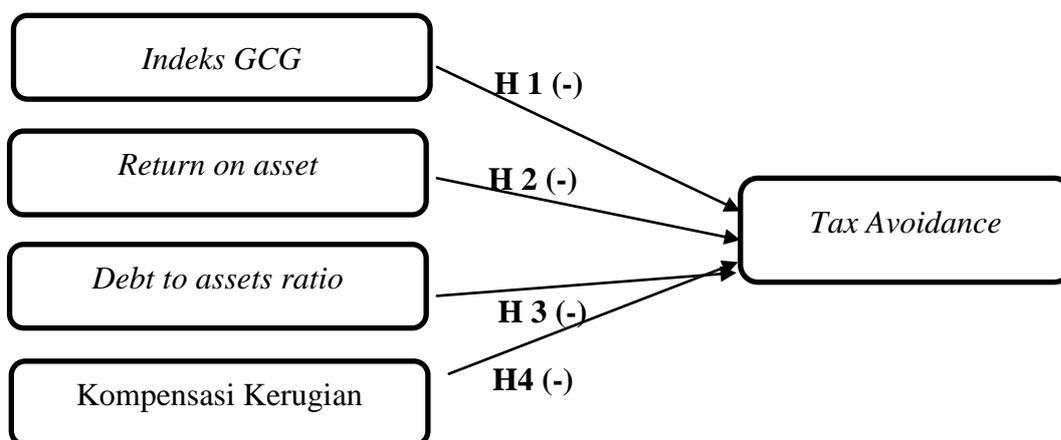
3. Debt to Assets Ratio

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Aset}}$$

4. Kompensasi kerugian

Variable dummy 0 dan 1

Berikut adalah model penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu:



Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013) analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable dependen, jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \beta_0 + \beta_1 \text{CG} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{DAR} + \beta_4 \text{KK} + e_i$$

Dimana: CG = Good Corporate Governance

ROA = Return on asset

| | |
|--------------------------|----------------------------------|
| DAR | = Debt to assets ratio |
| KK | = Kompensasi Kerugian |
| CETR | = Tax Avoidance |
| β_0 | = konstanta persamaan regresi |
| $\beta_{1, 2, \dots, 4}$ | = koefisien pada setiap variabel |
| e_i | = perkiraan kemungkinan error |

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut: a) Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5 persen maka data terdistribusi secara normal b) Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ atau 5 persen maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji Kelayakan Model/Goodness Of Fit (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linier berganda. Kriteria pengujian dengan uji F adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai F ($\alpha = 0,05$)

Koefisien Determinasi (R Square)

Semakin besar R^2 berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linear tersebut dipakai sebagai alat prediksi, karena variasi perubahan variabel terikat yaitu tax avoidance dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas yang terdiri dari good corporate governance, return on asset, sektor industri dan kompensasi kerugian .

Uji t

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji t, merupakan pengujian guna mengetahui ada tidaknya pengaruh masing - masing model yang digunakan penelitian terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi yaitu 5 persen. Adapun kriteria pengujian hipotesa sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi Uji t > 0.05 , maka H_0 diterima menunjukkan variabel *good corporate governance*, return on asset, debt to assets rati dan kompensasi kerugian secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.
2. Jika nilai signifikansi Uji t < 0.05 , maka H_0 ditolak yang menunjukkan variabel *good corporate governance*, return on asset, debt to assets ratio dan kompensasi kerugian secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah tiga puluh dua perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2016

Tingkat Rasio Perusahaan

1. Corporate Governance

Rata-rata nilai skor *corporate governance* tertinggi dari perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2016 dimiliki oleh INDF dan MLBI yang masing-masing memiliki nilai skor sebesar 60,0 %. Kondisi ini mencerminkan kedua perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Perusahaan lebih mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholders*, termasuk di dalamnya adalah *shareholders, lenders, employees, executives, government, customer* dan *stakeholders* lainnya. Sedangkan nilai skor *corporate governance* terendah dimiliki oleh ALTO dan KICI masing-masing sebesar 24,21%.

2. Return On Asset

Terlihat rata-rata tingkat *return on asset* tertinggi terjadi pada MLBI sebesar 36,35%. Kondisi ini mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan seluruh kekayaan yang dimilikinya sangat baik. Sedangkan perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba rendah bahkan cenderung rugi dimiliki oleh PSDN, RMBA, dan SCPI. Kondisi ini diindikasikan dengan tingkat ROA yang diperoleh bernilai negatif.

3. Debt to Asset Ratio

Terlihat rata-rata tingkat *debt to asset ratio* perusahaan sektor barang konsumsi kurang dari 100%. Kondisi memperlihatkan beban yang ditanggung oleh perusahaan

dengan menggunakan seluruh kekayaan yang dimiliki rendah. Tingkat rata-rata tingkat *debt to asset ratio* tertinggi terjadi pada SCPI sebesar 75,16%. Kondisi ini mencerminkan beban yang ditanggung oleh perusahaan tersebut paling berat dibanding dengan perusahaan lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki beban terendah terjadi pada DLTA. Hal ini diindikasikan dengan perolehan rata-rata *debt to asset ratio* terendah sebesar 5,61%.

4. Kompensai Kerugian

Terlihat rata-rata perusahaan sub sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2016 tidak pernah mengalami kompensasi kerugian. Umumnya perusahaan-perusahaan tersebut Tidak membawa kerugian dalam satu tahun pajak ke tahun-tahun pajak berikutnya. Hanya ada dua perusahaan yang membawa kerugian dalam satu tahun pajak ke tahun-tahun pajak berikutnya yaitu SCPI dan ADES

5. Tax Avoidance

Terlihat rata-rata perusahaan sub sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2016 memiliki nilai CETR positif. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan melakukan *tax avoidance* dan berhasil membuat pajak yang dibayarkan menjadi lebih sedikit, sedangkan angka negatif menunjukkan bahwa perusahaan tetap melakukan *tax avoidance* tetapi dilakukan koreksi oleh Pemeriksa Pajak sehingga jumlah pajak yang dibayarkan menjadi lebih sedikit.

Analisis Deskriptif

Penelitian ini perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian. Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur penyampelan yang telah dilakukan diperoleh 32 perusahaan sampel dalam tahun pengamatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan laporan keuangan perusahaan tahun 2011-2016, maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi corporate governance, return on asset, debt to asset ratio, kompensasi kerugian dan tax avoidance .

Descriptive Statistics

| | N | Minimu m | Maximu m | Mean | Std. Deviation |
|----------------------|-----|-------------|-------------|---------|-------------------|
| Corporate Governance | 192 | 24,21 | 60,00 | 44,0138 | 9,17938 |
| Return On Asset | 192 | -22,23 | 65,71 | 10,9823 | 13,26642 |
| Debt to Total Asset | 192 | ,00 | 205,83 | 28,2710 | 25,68353 |
| Kompensasi Kerugian | 192 | ,00 | 1,00 | ,0625 | ,24269 |
| Tax Avoidance | 192 | -236,58 | 77,94 | 20,2049 | 27,62961 |
| Valid N (listwise) | 192 | | | | |

Dari tabel diatas *descriptive statistic* dari masing-masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata *corporate governance* dari 192 sampel sebesar 44,0138 yang lebih besar dari nilai standar deviasi data sebesar 9,17938, menunjukkan data variabel *corporate governance* mengindikasikan hasil yang baik (tidak terjadi penyimpangan data). Nilai rata-rata *corporate governance* sebesar 44,0138 dengan nilai maksimum 60,00 persen dan nilai minimum 24,21 persen, hal inimenunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*)
2. Nilai rata-rata *return on asset* menunjukkan penyimpangan data yang tinggi, dikarenakan nilai *standard deviation* lebih tinggi daripada *mean*. Dimana rata-rata *return on asset* sebesar 10,9823 dengan *standard deviation* sebesar 13,26642. Nilai *standard deviation* lebih besar daripada rata-rata *return on asset* yang menunjukkan bahwa data variabel *return on asset* mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi karena lebih besar daripada nilai rata-ratanya. Dari 192 sampel diperoleh nilai maksimum sebesar 65,71 dan nilai minimum sebesar -22,23. Kondisi memperlihatkan umumnya perusahaan sampel memiliki kemampuan dalam menciptakan laba bersih dengan menggunakan seluruh kekayaan yang dimiliki.
3. Nilai rata-rata *debt to asset ratio* dari 192 sampel sebesar 28,2710 yang lebih besar dari nilai standar deviasi data sebesar 25,68353, menunjukkan data variabel *debt to asset ratio* mengindikasikan hasil yang baik (tidak terjadi penyimpangan data). Nilai rata-rata *debt to asset ratio* sebesar 28,2710 dengan nilai maksimum 205,83 persen dan nilai minimum 0,00 persen, memperlihatkan umumnya beban yang ditanggung oleh perusahaan yang dijadikan sampel rendah.
4. Data variabel kompensasi kerugian menunjukkan penyimpangan data yang tinggi, dikarenakan nilai *standard deviation* yang dihasilkan lebih tinggi daripada *mean*. Nilai rata-rata kompensasi kerugian sebesar 0,0625 dengan *standard deviation* sebesar 0,24269. Hasil tersebut memperlihatkan data variabel kompensasi kerugian mengindikasikan hasil yang kurang baik. dengan *standard deviation* yang lebih tinggi dari nilai rata-rata mencerminkan adanya penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi. Nilai maksimum yang diperoleh sebesar 1,00 dan nilai minimum sebesar 0,00. Kondisi memperlihatkan umumnya Umumnya perusahaan-perusahaan tersebut tidak membawa kerugian dalam satu tahun pajak ke tahun-tahun pajak berikutnya.
5. Data variabel *tax avoidance* juga memperlihatkan penyimpangan data yang tinggi, dikarenakan nilai *standard deviation* yang dihasilkan lebih tinggi daripada *mean*. Nilai rata-rata *tax avoidance* sebesar 20,2049 dengan *standard deviation* sebesar 27,62961. Hasil tersebut memperlihatkan hasil yang kurang baik. Nilai *standard deviation* yang lebih tinggi dari nilai rata-rata mencerminkan adanya penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala autokorelasi, gejala multikolinearitas, dan gejala heteroskedastisitas.

1. Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov diketahui bahwa besarnya nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,050$, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut belum berdistribusi normal.

2. Pengujian Multikolinearitas

Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat pada nilai varian inflation faktor dan toleransi dari variabel independen dalam penelitian dapat dilihat bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari corporate governance, return on asset, debt to asset ratio dan kompensasi kerugian tidak ada yang memiliki nilai VIF melebihi 10. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat variabel yang digunakan model penelitian tersebut tidak memiliki keterikatan atau hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan model penelitian tidak terjadi gangguan multikolinearitas.

3. Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya auto korelasi yang dilihat dari besarnya nilai Durbin Watson. Uji autokorelasi Durbin Watson dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Batas-batas distribusi nilai test durbin-Watson dan kurva Pengujian auto korelasi Durbin-Watson di atas dapat disimpulkan bahwa nilai test durbin-Watson berada pada daerah *non autokorelasi* dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi gangguan autokorelasi

4. Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual (kesalahan pengganggu) satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil pengujian klasik model analisis menunjukkan bahwa secara eksplisit masih terjadi asumsi yang terlanggar, yaitu pada normalitas dan heteroskedastisitas sehingga model analisis belum layak untuk digunakan analisis selanjutnya. Untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias dalam model penelitian dan menghindari penafsiran yang keliru terhadap hasil penelitian, maka asumsi yang terlanggar harus dilakukan penanggulangan, salah satu cara yaitu dengan merubah model analisis kedalam bentuk log natural.

5. Uji Asumsi Klasik Dalam Bentuk Log Natural

Setelah berubah data dalam bentuk log natural, maka pengujian asumsi klasik yang dilakukan didapat hasil sebagai berikut:

1. Normalitas

Diketahui bahwa besarnya nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar $0,089 > 0,050$, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal.

2. Pengujian Multikolinearitas

Dapat dilihat bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari corporate governance, return on asset ratio, debt to asset ratio dan kompensasi kerugian tidak ada yang memiliki nilai VIF melebihi 10. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat variabel yang digunakan model penelitian tersebut tidak memiliki keterikatan atau hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan model penelitian tidak terjadi gangguan multikolinearitas.

3. Pengujian Autokorelasi

Batas-batas distribusi nilai test durbin-Watson dan kurva Pengujian auto korelasi Durbin-Watson di atas dapat disimpulkan bahwa nilai test durbin-Watson berada pada daerah non autokorelasi dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi gangguan otokorelasi.

4. Pengujian Heteroskedastisitas

Dapat diketahui bahwa besarnya nilai probabilitas (Sig (2 - tailed)) pada seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,05 dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance atau bisa disebut juga dengan bebas dari Heteroskedastisitas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang digunakan dalam model penelitian berkaitan dengan corporate governance, return on asset ratio, debt to asset ratio, dan kompensasi kerugian terhadap tax avoidance secara linier.

$$\text{CETR} = 39,888 - 1,305 \text{ CG} - 3,677 \text{ ROA} - 0,301 \text{ DAR} - 8,789 \text{ KK}$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta (bo) merupakan intersep variabel terikat jika variabel bebas = 0, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian sebesar konstanta tersebut. Besarnya nilai konstanta adalah 39,888 menunjukkan bahwa jika variabel corporate governance, return on asset, debt to asset ratio, dan kompensasi kerugian tidak ada perubahan atau konstan, maka variabel tax avoidance akan sebesar 39,888

2. Koefisien Regresi Corporate Governance

Besarnya nilai β_1 adalah 1,305 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara corporate governance dengan tax avoidance. Hasil ini mengindikasikan

bahwa semakin baik corporate governance akan diikuti dengan penurunan tax avoidance dan sebaliknya.

3. Koefisien Regresi return on asset

Besarnya nilai β_2 adalah -3,677 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara return on asset dengan tax avoidance. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai return on asset akan diikuti dengan penurunan tax avoidance dan sebaliknya.

4. Koefisien Regresi Debt to Asset Ratio

Besarnya nilai β_3 adalah 0,301 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara debt to asset ratio dengan tax avoidance. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai debt to asset ratio akan diikuti dengan penurunan tax avoidance dan sebaliknya.

5. Koefisien Regresi Kompensasi Kerugian

Besarnya nilai β_4 adalah -8,789 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara kompensasi kerugian dengan tax avoidance. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompensasi kerugian akan diikuti dengan penurunan tax avoidance dan sebaliknya.

7. Uji Kelayakan Model (Uji Goodness of Fit)

1. Uji Kelayakan Model (Uji Goodness of Fit)

Uji kelayakan model (Uji Goodness Of Fit) digunakan untuk menguji variabel dalam penelitian yang terdiri dari corporate governance, return on asset ratio, debt to asset ratio, dan kompensasi kerugian layak atau tidak untuk diprediksikan ke tax avoidance. Uji kelayakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini menggunakan uji F. Adapun prosedur pengujian yang digunakan, sebagai berikut :

a. Jika nilai signifikansi Uji F > 0.05 , maka variabel corporate governance, return on asset ratio, debt to asset ratio, dan kompensasi kerugian tidak sesuai sebagai variabel penjelas tax avoidance.

b. Jika nilai signifikansi Uji F < 0.05 , maka variabel corporate governance, return on asset ratio, debt to asset ratio, dan kompensasi kerugian sesuai sebagai variabel penjelas tax avoidance. didapat tingkat signifikan uji F = $0,005 < 0,05$ (level of signifikan), yang mengindikasikan bahwa variabel bebas yang terdiri atas corporate governance, return on asset, debt to asset ratio, dan kompensasi kerugian secara bersama-sama berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil ini mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya.

2. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase kontribusi yang diberikan oleh model yang digunakan dalam penelitian yaitu

corporate governance, return on asset, debt to asset ratio, dan kompensasi kerugian terhadap tax avoidance.

Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan dari model yang digunakan dalam penelitian corporate governance, return on asset, debt to asset ratio, dan kompensasi kerugian terhadap nilai perusatax avoidance. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,417 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap tax avoidance sebesar 41,7%.

8. Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yaitu menguji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui apakah masing-masing model yang digunakan dalam penelitian yaitu corporate governance, return on asset ratio, debt to asset ratio, dan kompensasi kerugian mempunyai pengaruh terhadap tax avoidance. Diuraikan masing-masing pengaruh dari model yang digunakan dalam penelitian nilai perusahaan sebagai berikut :

a. Uji Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax avoidance

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel corporate governance sebesar $0,774 > \alpha = 0,050$ (level of signifikan), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap tax avoidance tidak signifikan.

b. Uji Pengaruh Return On Asset Terhadap Tax avoidance

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel return on asset sebesar $0,000 < \alpha = 0,050$ (level of signifikan), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap tax avoidance signifikan.

c. Uji Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Tax avoidance

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel debt to asset ratio sebesar $0,710 > \alpha = 0,050$ (level of signifikan), maka H_0 diterima dan H_a diteolak. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap tax avoidance tidak signifikan.

d. Uji Pengaruh kompensasi kerugian Terhadap Tax avoidance

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel kompensasi kerugian sebesar $0,024 < \alpha = 0,050$ (level of signifikan), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap tax avoidance signifikan

Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan corporate governance, return on asset, debt to asset ratio, dan kompensasi kerugian secara bersama-sama mempunyai pengaruh

terhadap tax avoidance. Kondisi ini mencerminkan bahwa naik turunnya nilai perusaha tax avoidance dapat ditentukan seberapa baik corporate governance, return on asset, debt to asset ratio, dan kompensasi kerugian yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil koefisien korelasi sebesar 41,7 % menunjukkan korelasi antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut tax avoidance memiliki hubungan yang cukup erat.

1. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian menunjukkan pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan ditolak. Hasil ini mencerminkan bahwa semakin bagus tingkat corporate governance semakin berkurang aktivitas penghindaran pajak perusahaan semakin tinggi tingkat corporate governance memperlihatkan tata kelola perusahaan corporate governance dalam suatu perusahaan semakin bagus. Tata kelola perusahaan akan semakin baik, efektif dan efisien. Perusahaan lebih mematuhi perpajakan secara konkret karena managerial di dalam perusahaan tersebut lebih mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam mekanisme corporate governance telah diatur penerapan-penerapan yang harus dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan dapat terus berkembang namun tidak melanggar aturan pemerintah, seperti tetap patuh dalam hal pembayaran pajak.

Ketidaksignifikan dalam penelitian ini dimungkinkan karena pihak manajemen memiliki wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sesungguhnya, namun telah direayasa sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan manajemen.

2. Pengaruh Return on Asset Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian menunjukkan pengaruh return on asset terhadap tax avoidance berpengaruh negatif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan diterima. Hasil ini mencerminkan bahwa semakin baik tingkat return on asset akan menurunkan tax avoidance. ROA merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga ROA merupakan faktor penting dalam pengenaan pajak penghasilan bagi perusahaan. Demikian tingginya nilai ROA akan dilakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal dan cenderung aktivitas tax avoidance akan mengalami penurunan. Return on asset yang tinggi, menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam tax planning yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen, 2010).

3. Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian menunjukkan pengaruh debt to asset ratio terhadap tax avoidance berpengaruh negative dan tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang diajukan ditolak. Hasil ini mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat debt to asset ratio akan semakin berkurang aktivitas penghindaran pajak perusahaan (tax avoidance) karena semakin tinggi leverage maka perusahaan cenderung meningkatkan laba. Keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran penghindaran pajak terkait dengan tarif pajak efektif, hal tersebut dikarenakan ada peraturan perpajakan terkait kebijakan struktur pendanaan perusahaan. Keputusan pendanaan yang dimaksud adalah perusahaan lebih menggunakan pendanaan internal atau eksternal.

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (fixed rate of return) yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar.

Ketidaksignifikan dalam penleitian ini dimungkinkan perusahaan memiliki utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga/kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, hal ini diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1a dan pasal 18 ayat 3 (Darmawan dan Sukartha, 2014).

4. Pengaruh Kompensasi Kerugian Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian menunjukkan pengaruh kompensasi kerugian terhadap tax avoidance berpengaruh negatif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis keempat yang diajukan ditolak. Hasil ini mencerminkan bahwa semakin tinggi kompensasi kerugian akan semakin menurunkan tax avoidance. Perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut (UU KUP 2007). Akibatnya, selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan. Namun apabila lebih dari lima tahun kompensasi kerugian tersebut hangus.

Perusahaan yang merugi pada periode sebelumnya dapat meminimalkan beban pajak pada periode berikutnya. Kerugian yang ditanggung perusahaan dapat dikompensasikan kepada laba yang diterima selama 5 tahun berikutnya, sehingga pajak yang harus dibayarkan dapat diminimalkan karena angka laba terutang menjadi kecil.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Berdasarkan dengan penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan penulis pada bab empat ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, adapun kesimpulan dari masalah tersebut yaitu :

1. Variabel *return on asset ratio* dan kompensasi kerugian memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*
2. Variable *corporate governance* dan *debt to assets ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*

Implikasi

Dalam penelitian ini penulis telah berusaha menyajikan yang terbaik sesuai kenyataan yang terjadi sebenarnya. Akan tetapi mungkin didapatkan kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Perusahaan hendaknya selalu mengetahui tentang tata cara dan aturan formal perpajakan yang ada secara uptodate karena peraturan perpajakan di Indonesia ini dapat berubah setiap waktu. Hal ini penting dilakukan agar perusahaan tidak melanggar peraturan perpajakan baru yang telah berlaku
2. Keberadaan komite audit pada perusahaan bukan hanya sekedar untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan, tetapi lebih menekankan pada fungsinya dalam melakukan pengawasan kepada manajemen perusahaan.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang bisa mengukur faktor apa yang berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* selain *corporate governance*, *debt to assets ratio*, dan *return on asset*
4. Hal ini disebabkan oleh koefisien nilai R^2 yang rendah yakni 0,417 %, yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap *tax avoidance* sebesar 41,7 %. Adanya variabel lain yang paling memungkinkan untuk berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah aspek etika dan moral yang dimiliki perusahaan.

1. Bagi Investor

Dalam memberikan penilaian terhadap suatu perusahaan sebaiknya juga memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan, seperti: penghematan pajak, fluktuasi nilai tukar dan keadaan pasar modal.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Lebih diperbanyak jumlah sampel, periode pengamatan, maka hasil yang didapat lebih optimal serta mengelompokkan perusahaan ke dalam kategori ukuran perusahaan. Dua hal ini disarankan, sebab terdapat indikasi adanya perbedaan kebijakan pendanaan antara perusahaan besar dan kecil, selain itu pengelompokkan perusahaan berdasarkan ukurannya dapat menekan jumlah data outlier dalam penelitian.

Keterbatasan

1. Penelitian ini dilakukan di perusahaan sampel sehingga pada perusahaan lain hasilnya dapat berbeda-beda
2. Penelitian hanya dilakukan di perusahaan publik saja yang hasilnya hanya berlaku di suatu di Indonesia, sehingga belum dapat digunakan untuk perbandingan di seluruh negara
3. Pada penelitian berikutnya dapat dilakukan penelitian di negara lain apakah juga diperoleh hasil yang sama atau hasil yang berbeda
4. Peneliti hanya meneliti pada tahun tertentu saja, tidak mencerminkan perbandingan pada tahun-tahun sebelumnya
5. Permasalahan diteliti dengan perbandingan peraturan perundang-undangan sekarang yang artinya hasilnya dapat berbeda apabila peraturan tersebut telah berubah pada tahun mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. M. 2011. *The board of directors and the corporate tax planning: Empirical Evidence from Tunisia*. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*.
- Aldridge, J. E dan S Sutojo. 2015. *Good Corporate Governance*. PT.Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Anggraita, V. 2011. Dampak Penerapan PSAK 50/55 revisi 2006 terhadap Manajemen Laba di Perbankan: Peran Mekanisme *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit. Simposium Nasional Akuntansi XV.
- Annisa, N. A dan L. Kurniasih. 2011. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, vol. 8, pp. 123-136.
- Ardiana, P. A. 2015. Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali, Indonesia.
- Armstrong, C. S., J. L. Blouin, Jagolinzer, D. Alan, dan Larcker, F.David. 2011. *"Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance"*. Inggris: Standford University.
- Badertscher. 2013. Penghindaran Pajak pada Perusahaan yang Mayoritas Milik Manajemen dan *bPEb-backed firms*
- Budiman, J. dan Setiyono. 2011. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak *Tax Avoidance*. SNA XV. Banjarmasin.
- Christiantie, J dan Y.J. Christiawan. 2013. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Reputasi KAP terhadap Manajemen Laba. *Business Accounting Review*. Vol. 1, no. 2, pp. 275-285.
- Chen, Sm, X. Chen., Q.Chen, & T.Shevlin.2011. *Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms*. *Journal of Financial Economic*
- Daniri, A. 2013. *Good Corporate Governance* dalam Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia. Cetakan II. Jakarta: Ray Indonesia.

- Desai, M. A. dan Dharmapala, D. 2015. *Interest Deductions in a Multijurisdictional World*. National tax journal vol 68.
- Dyrenge, S. D., Hanlon, Michelle, dan Maydew, L. Edward . 2010. *Long Run Corporate Tax Avoidance*. *The Accounting Review*, vol. 83, no. 1, pp. 61-82.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gravelle, J.G. 2013. *Tax Havens: International Tax Avoidance and Evasion*. Congressional Research Service. www.fas.org/sgp/crs/misc/R40623.pdf.
- Herusetya, A., H.Rossieta, dan S.Veronica. 2011. Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan *Composite Measurement* Versus *Conventional Measurement*. Simposium Nasional Akuntansi XV.
- Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002
- Khoirunnisa. 2015. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Publikasi Jurnal Unila.
- Kurniasih, T. 2013. Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal* pada *Tax Avoidance*. Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana.
- Majalah SWA No. 27/XXX/ 18 Desember 2014 – 7 Januari 2015.
- Melani, K.S. 2016. Pengaruh *Return on Assets (ROA), Leverage, ompensasi Rugi Fiskal, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik* terhadap *Tax Avoidance*. Jurnal : Fakultas Ekonomi UPN Yogyakarta 2016
- Musyarofah, E. 2016. Pengaruh Derivatif Keuangan, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Jurnal : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pohan, H. T. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance, Rasio Tobin's q, Perata Laba* terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik.
- Rachmawati, A dan H. Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi SNA X. Makassar.
- Rego, S. O. dan Wilson, R.2011. *Equity Risk Incentives and Corporate Tax Aggressiveness*. *Journal of Accounting Research*, vol. 50, pp. 775-810.
- Rusydi, M. K., D. Martani. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Aggressive Tax Avoidance*. Jurnal SNA 17 Mataram, Universitas Mataram, Lombok 2015.
- Saifudin, 2016. Determinasi Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2014). Jurnal : Jurusan Akuntansi Universitas Semarang.
- Sasongko. 2012. Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia Dengan Pendekatan *Long Term Dan Short Term Accrual Model*. Daya Saing Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Day, Vol. 13, No. 2.
- Soemitro, R. 2013. *Dasar-dasar Hukum Pajak dan Pajak Pendapatan*. Bandung: Eresco.
- Scott, W. R. 2011. *Financial Accounting Theory: 6th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.

- Sinarwati, N.K. 2010 "Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?". Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto : hal 1-20.
- Sefiana, Eka. 2009. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang telah *Go Public* di BEI. Jurnal Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadharma, Jakarta
- Setiani, C. J. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance*. Jurnal : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung
- Sosroraharjo, M. 2013. "Analisis Hubungan Penghindaran Pajak, Moderasi Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Biaya Hutang". Jurnal. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suandy, E. 2016. *Perencanaan Pajak*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Susan, L. M. 2015. *International Tax Glossary*, IBFD Publication. 7th edition.
- Septiana, N. 2016. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) | Vol. 38 No.2 September 2016
- Swingly, S. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage, Sales Growth* terhadap *Tax avoidance*.
- Timothy, Y. C. K. 2011. "Effect of Corporate Governance on Tax Aggressiveness". Tesis. Hong Kong: Hong Kong Baptist University.
- Utami, N. W. 2013. "Pengaruh *Corporate Governance, Size, Profitabilitas* Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* Studi pada Perusahaan Pertambangan dan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011". Jurnal. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Victoria, T. A. 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011". Jurnal. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wahidahwati. 2012. *The Influence of Financial Policies on Earnings Management, Moderated by Good Corporate Governance*. Jurnal : Ekuitas Stiesia 2012.
- Waluyo, T. M. 2015. Pengaruh Return on Asset, *Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi* Terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal SNA 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015
- Winata, F. 2015. Pengaruh *Komite Audit, Return On Asset, Debt To Assets Ratio, Leverage Dan Sales Growth* Pada *Tax Avoidance*. Jurnal : Universitas Kristen Petra Surabaya
- Winoto, A. H. 2015. Pengaruh *Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Dan Karakter Eksekutif* Terhadap *Tax Avoidance*. Seminar on call For Paper 2015.

